

Harga Eceran Rp. 15.000,- Luar Bali Rp. 18.000,-

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

TAKSU

ISSN : 1907-834X

Edisi 252 • 2016

Upacara Pemahayu Jagat •

Babad Pande Bang •

Kesenian Bali Kuno •

Pura Bali Angker •

Upacara Mekingsan di Geni •

Bima Gadungan •

Bungklng •

Sugian Menghaturkan Perebuan •

Beakaon Menjelang Nyepi •

Bali Jani •

I Cempaka teken I Bagus Ginjangan •

Sandyakalaning Bali •

RUUG JAGAT ROGA SANGHARA BHUMI

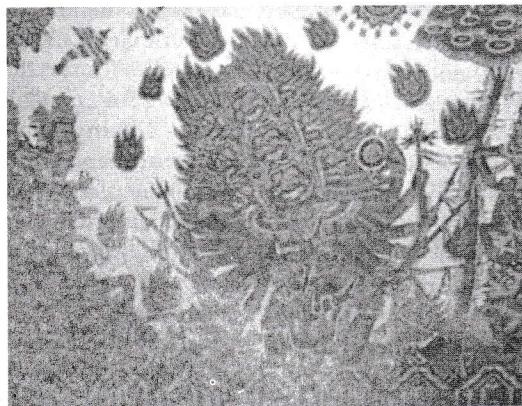


Kursus Ngeliak Nang Kocong

ROGA SANGHÂRA BHŪMI

Oleh: I Wayan Watra-UNHI

Roga (s) adalah bahasa sansekerta (Mardiwarsito, 1985) yang artinya penyakit, sakit, dan cacat badan. *Sanghâra* dan *Sanghâradharmâ* (s) bahasa sansekerta yang artinya menarik kembali (ke-alam), meniadakan, rusak, lebur, kehancuran, pembinasaan. *Sanghâradharmâ* adalah hukum kehancuran (dunia). *Bhūmi* (s) adalah bahasa sansekerta artinya bumi atau tanah dasar.



Kata etimologi *Roga Sanghâra Bhūmi* tersebut secara umum dapat diartikan penyakit yang disebabkan atas proses hukum alam yang dapat menyebabkan terjadinya kehancuran secara fisik terhadap alam maupun penghuninya dan pembinasaan terhadap makhluk berserta penghuninya."

Patut diacungi "Jempol" hasil rapat Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali tanggal 1 Pebruari 2016, bahwa Ritual Hari Suci Nyepi Caka 1938 disepakati, bahwa Ritual Perayaan Hari Suci Nyepi tanggal 9 Maret 2016 berjalan sebagaimana mestinya, artinya keputusan tersebut dapat "mendamaikan", kesimpangsiuran umat antara *Muncal Walung* dan *Bukan Muncal Walung*. Selanjutnya diikuti oleh Kabupaten yang lain, seperti disampaikan Pejabat Bupati Badung setelah mendengar

langsung masukkan dari MMDP Badung, serta mendengar petunjuk dari Ida Pedanda Ngurah Putra Keniten, laporan Kadisbud Badung. Disampaikan sumber-sumber serta berkenaan dengan pelaksanaan tawur,

baik menurut sastra/lontar Sudarigama, Aji Swamandala, Widi Sastra, termasuk bersumber dari Himpunan Keputusan Kesatuan Tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu (Pos Bali, 5 Pebruari 2016).

Di balik acungan "Jempol" terhadap "Mendamaikan", perlu diperhatikan apa sesungguhnya isi lontar dari "Sudarigama, Aji Swamandala, Widhi Sastra, dan Himpunan Kesatuan Tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu sebagai berikut.

Pada Sudarigama milik Pemda Tingkat I Bali (1987) menguraikan bahwa, "*Atta ring cetra masa, Tilem Kunang, sasucening watek dewata kabeh, hana ring telenging sanudra, met sarining amrta kamandalu, yogyâ-yogyawang kabeh ngaturaken puja krti, ring sarwa Dewata, kayeki kramania. Catur dasi ikang kresna paksa, agawayakena Bhuta Yadnya, rikang catur pataning desa... dst*" Artinya "Tersebutlah pada saat datangnya sasih Kesanga (Maret), yang disebut "Cetramasa", terutama pada bulan mati (tilem), adalah hari untuk kesucian

Dewa Semua, bertempat di lautan, guna menikmati inti hakekat air suci kehidupan abadi (yang bertempat di lautan). Karena itu seyogyanyalah orang-orang (umat bersangkutan) semua menghaturkan puja bakti kehadapan para Dewata, dengan cara sebagai berikut. Pada pangelong ping 14 sasih Kesanga, hendaknya melakukan Bhuta Yadnya, bertempat di perempatan Desa Pekraman (Desa Adat). Jadi Sundarigama hanya menjelaskan Sasih Kesanga, agar menyucikan para Dewata bertempat di lautan, dengan memetik hakekat air suci kehidupan dengan melakukan bhuta yadnya, bertempat di setiap simpang empat desa pekraman.

Pada Salinan lontar Aji Swamandala (I Nyoman Astawa, 1990), menjelaskan bahwa, "*Nyan Sanghyang Aji Swamandala, angajareken ala ayu, lwirnya mahayu prahyangan, wera ayu, ya nambat karya, lwirnya makihis, Macawalikrama yan nuju tilem ing cetra, uwaw ukun Galungan, banen Bu, Ka, Pahang, aja angelaken tawur Kasanga, yan durung pegat-uwaken Pahang, yan ambahen, tan sida karya, pa., Dewata, Dewa moksah, ika teka wenang yan kalangan bwat, wenang ring Tilem ing Kadasa panutugnya, pangangsangan ika, aja ngeleyana, nging ana pengaksamanya ring Widhi, ring Hyang Basukih, roh gumi kalangan, muang ring Hyang Bairawi-Durga, ngaksama salwir upakarnya...*" Arti bebasnya " Inilah Sanghyang Aji Swamandala, mengajarkan tentang baik buruk, seperti memelihara prahyangan, makiyis, mancawalikrama, jika menjelang tilem pada Hari Suci Nyepi (Sasih Kesanga), setelah selesai wuku Galungan, sebelum Buda Kliwon, jangan melaksanakan tawur Kasanga, jika belum usai pegat-uwaken Pahang, jika dilaksanakan tidak akan berhasil, karena para Dewa telah hilang, itu sebaiknya pada Tilem ing Kadasa. Jangan dilanggar. Tetapi ada pemberitahuannya "pengaksamanya kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, yang berstana di Pura Besakih, sebagai Roh-nya Alam semesta, juga mengaksama kepada Hyang Bairawi-Durga, sesuai

dengan sarana upakarnya.

Hal yang sama juga pernah terjadi pada Tilem Kesanga pada Wuku Dunggulan 9 Maret 2005, adalah Galungan Naramangsa. Kemudian dipihak lain Penyusun Kalender I Gede Marayana, menyatakan adalah Galungan Biasa (Bukan Galungan Naramangsa). Kemudian atas polemik ini Gubernur Provinsi Bali akhirnya mendamaikan, dengan Surat Edaran bahwa Galungan yang jatuh pada tanggal, 9 Maret 2005 adalah "Galungan Biasa" (Bukan Galungan Naramangsa, baca Galungan Naramansa). Salah satu kutukannya jika melanggar yang diuraikan oleh Wayan Suka Yasa dalam Buku Galungan Naramangsa adalah, "*...nihan ling Bhatara Dalem, pemalan dina ring Wong Bali, poma haywa lali, kengetakna. Yan katekaning sasih kapitu, anemu dunggulan muah anemu tilem, ring wuku Dunggulan tan wenang ngagalung wong Bali Ika, Kalarau ngaranya yan mangkana, tan kawasa mabanten tumpeng. Yan ana muah anemu sasih kesanga, rah 9, pitui tenggek 9, tunggal lawan sasih kapitu sigsugen ya mawa gering wenang acaruwong Bali ika nasi cacahan mawor kladi maaled rwaning telujungan maka labanya Sang Bhuta Kalau Rau, swang-swang. Yan tan anut ring pawarah Bhatari Dalem, ya yan murug, moga sira kapareg denira Bala Kadabah, matemahan sira Kalamaya sira aselur.*" (Watra, 2005). Arti bebasnya, "...inilah petunjuk Dewa Siwa, bahaya hari buruk bagi orang Bali, itu jangan dilupakan, ingatlah selalu. Pada saat sasih kapitu, bertemu dengan Dunggulan dan bertemu dengan tilem, pada wuku Dunggulan tidak boleh melaksanakan Ritual bagi orang Bali. Disebut hari penguasa Kalarau tidak boleh membuat Ritual (yang besar). Jiak ada lagi bertemu sasih kesanga, rah 9, pitui tenggek 9, menjadi satu dengan sasih kapitu itu membawa penyakit yang menyebabkan menderita. Pelaksanaan ritual (dilakukan secara sederhana), yaitu cacahan mawor kladi maaled rwaning tlujungan (ketela yang dijemur sampai kering) sebagai Sarana

tawur Upakara Sang Bhuta Kalau Rau. Jika tidak mengikuti petunjuk Bhatari Dalem, jika melanggar, semoga kalian di mangsa oleh Bala Kadabah, berubah menjadi Bhuta Kalamaya."

Tetapi kenyataannya dimasyarakan, ada yang melaksanakan *Galungan Biasa* artinya mengikuti petunjuk Sudarigama yang dianalisis oleh Gede Maryana, dan ada pula yang melaksanakan *Galungan Naramangsa* artinya mengikuti petunjuk Lontar Aji Swamandala. Perbedaan *Galungan Biasa* dengan memasang Penjor, dan memotong Babi, dan *Galungan Naramangsa* tidak memasang Penjor, dengan melakukan ritual secara sederhana, sesuai dengan petunjuk lontar Sundarigama tanpa menggunakan daging.

Pada Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek Agama Hindu I-IX Parisada Hindu Dharma Pusat dan Himpunan Hasil Paruman Sulinggih Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali Dari Tahun 1990 s/d 1998 menguraikan bahwa, "Menurut Sundarigama tawur diadakan pada Perwaning Tilem Kesanga. Menurut Swamandala, tawur diadakan pada Tilem Kesanga, tidak dibenarkan berlakunya pada Perwani. Selanjutnya Swamandala tidak membenarkan melakukan Tawur pada waktu Cetra masa apabila kebetulan jatuh sesudah wuku Dunggulan, sebelum Budha Kliwon Pahang dan kemudian Tawur tersebut dilakukan pada Tilem Kedasa. Kemudian Widhi Sastra dalam Lontar Dewa Tattwa Niti Bhatara Putrajaya, memperkuat Swamandala. Rupanya sesudah Budha Kliwon Dunggulan sampai Budha Kliwon Pahang adalah somiyanya Bhatara Durgha, sebab itu tidak baik melaksanakan Tawur, karena tawur adalah untuk Durgha Murti." (PHDI 1982).

Pada Himpunan Hasil Paruman Sulinggih Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali menguraikan bahwa, "*Galungan Nara Mangsa* adalah hari raya Galungan yang mempunyai semangat

agak bertentangan dengan hari raya Galungan lainnya yaitu hari raya Galungan Biasa dan hari raya Galungan Nadi (yang bertepatan dengan bulan purnama). Kata Nara Mangsa berasal dari bahasa Sanskerta yaitu berarti orang laki dan mangsa berarti daging. Kalau *dianukayakan* kata mangsa menjadi memangsa artinya makan daging sehingga kata nara mangsa mempunyai makna "pemakan daging orang." Pemakan daging orang adalah raksasa atau Bhuta Kala. Jadi Galungan Nara Mangsa dapat disebut Galungan Raksasa atau Galungan Kala Rau; maksudnya hari yang cocok untuk melaksanakan bhuta yadnya, bukan merayakan kemenangan dewa (dewa yadnya) seperti hari raya Galungan lainnya. Yang menyebabkan hari raya Galungan tertentu disebut Galungan Nara Mangsa adalah karena pada hari tersebut menurut perhitungan wariga adalah "Kala Rau". Di alam semesta ini ada dua kekuatan besar yang sifatnya bertentangan, yaitu Ketut = Dewa = Terang, dan Rau = Kala = Gelap. Jadi pada hari tersebut adalah bermakna gelap. Lebih lanjut dijelaskan, dalam Lontar Sunarigama dan Sanghyang Aji Mandala diisyaratkan, "*tan wenang ngagalung, tan kawasa mebanten tumpeng, wenang mecaru*" (tidak patut melaksanakan Galungan seperti biasa, tidak boleh mempersembahkan sesajen yang berisi tumpeng, tidak patut melaksanakan caru). Kegiatan-kegiatan (ritual yang harus dilaksanakan adalah): 1). Melaksanakan caru nasi cacahan dicampur ubi keladi, di alasi daun telujungan, ditujukan pada Sang Kala Raya (Rau) atau Sang Bala Gadabah, 2). Masih boleh mempersembahkan sesajen sederhana para Dewa tanpa darah/daging, 3). Dilanjutkan dengan tapa brata sesuai dengan sasahnya: Brata Jagra pada sasih kapitu, Nyepi pada Sasih Kesanga, 4). Tidak memotong hewan dan tidak mendirikan penjor, 5). Byakala pada hari Penampahan biasa, hanya tanpa darah dan tanpa balung (cukup dengan terasi bang), demikian dijelaskan (Himpunan Hasil

Paruman Sulinggih PHDI, 1990 s/d1998).

Jelaslah bahwa "Acungan Jempol dalam usaha untuk Mendamaikan" Antara *Mucal Walung* (tanggal 9 Maret 2016) yang akan datang dan *Galungan Naramangsa* (tanggal, 9 Maret 2005) yang telah lewat, secara Sastra agama adalah dilanggar, berarti mengingkari Bhisama dan Sastra Agama akan menanggung sekala resiko akibat dari pelanggaran tersebut, seperti dinyatakan "jika dilaksanakan Yadnya tidak akan berhasil, Para Dewa akan hilang, "yan ambahen, tan sida karya, Dewa moksah." Demikian jga dalam *Galungan Naramangsa*, "tan wenang ngagalung, tan kawasa mebanten tumpeng, wenang mecaru" (dilakukan dengan sedrhana). Jika melanggar atau tidak sesuai dengan petunjuk Bhartari Dalem (Dewi Durga). Bila memaksa melanggarnya, semoga dimangsa oleh Bala Kadabah dan Kasurupan Bhuta Kalamaya.

Bila petunjuk-petunjuk Sastra Agama sering dilanggar, akan terjadi hal-hal buruk diluar kemampuan manusia untuk mengatasinya, seperti dijelaskan dalam lontar *Roga Sanghâra Bhūmi* sebagai berikut. "*Kalaning "kali yuga bumi" dewata matinggal gumanta bhuta sabumi wwang sama kasurupan bhuta, bawur ikang jagat, perang sumelur, ratu mesatru ratu, gering tan pegat, ngendah laraning wwang, gumijil panes, uyang akweh mati dersi tepining tasik, tembeyaning muntah mising, kedadak mati mantra usada punah, pandita bingung (keputusannya kacau), weda, puja, tanpa caya, aywa tan priyatna...."*. Selanjutnya ditegaskan kembali dalam Widhi Sastra, "...ri kramaning dadi manusa, utamawangsa panekeking jagat, tuten sahelwan Baratawarsa, tatkalaning teka kali yuganing jagat, perang sumelur, akweh mati, maha bhaya ikang rat, salah wetu, salah rupa, ika angadaken gering magong, akweh paparataning jagat, ndi angajaraken durmanggalan jagat, sira Bhatara Drwaresi, sang yan kalemahan sarining amrta, Bhatara Baruna olen manusa, sagumi, tekaning kahyangan ira ri Martyaloka, tan pegat kali denin letuh sowang-sowang

sudosa inebokaning samudra, weci palungguh ira Bhatara Baruna mahyun kaparatista Sanghyang Sagara, lamakane sidha telas letuh kahyangan ira Bhatara Baruna, hana tinitah dening Bharata Drwaresi..."

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, penyakit yang disebabkan atas proses hukum alam yang dapat menyebabkan terjadinya kehancuran secara fisik terhadap alam maupun penghuninya dan pembinasaaan terhadap makhluk berserta penghuninya." Karena manusia sebagai makhluk utama, tidak mampu menjalani kewajibannya untuk mempertahankan kearifan yang dibutuhkan oleh alam, *manusa utama wangsa panekeking jagat*. Jika manusia sebagai makhluk utama yang diharapkan mampu untuk menjaga kelestarian, tetapi justru ikut melanggarnya maka manusia harus rela menerima segala akibat kehancuran, dari kebiasaan-kebiasaan melanggar Sastra Agama, dan melanggar aturan perundang-undangan. Sehingga kehidupan masyarakat Bali menjadi tidak menentu, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Ada beberapa upaya untuk kedepan: 1). Ikutilah Sastra Agama dengan baik dan benar. Sementara ini Sastra Agama hanya dipakai sebagai pajangan atau dikaji untuk membenarkan yang tidak benar, 2). Sastra Agama sebagai patokan dalam beryadnya. Bukan anggaran pemerintah yang di ajukan setiap tahun semakin meningkat, 3). Beryadnyalah sesuai dengan Sastra Agama, sesuai dengan kemampuan masyarakat agar dapat menyenangkan segala lapisan masyarakat. Masyarakat miskinlah yang dipakai sebagai ukuran, dan masyarakat menengah dan golongan atas mengkitunya. Jika terjadi *Roga Sanghâra Bhūmi*, tidak saling menyalahkan. ^(uw)